



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung (*Zea mays* L.) adalah salah satu serealia yang strategis dan bernilai ekonomis, mempunyai peluang untuk dikembangkan karena kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras. Hampir seluruh bagian tanaman jagung dapat dimanfaatkan berbagai macam keperluan. Jagung tidak digunakan untuk bahan pangan tetapi juga untuk pakan ternak. Diperkirakan lebih dari 58% kebutuhan jagung dalam negeri digunakan untuk pakan, sedangkan untuk pangan hanya sekitar 30%, dan sisanya untuk kebutuhan industri lainnya dan benih (Kementan 2013).

Data BPS (2020) menunjukkan produktivitas jagung di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 6,085 ton ha⁻¹ mengalami kenaikan sebanyak 0,175 ton ha⁻¹ dibandingkan tahun 2019. Luas panen mengalami kenaikan sebesar 102.057 hektar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tersebut dapat dilihat bahwa setiap tahunnya selalu dilaksanakan upaya-upaya peningkatan produksi dan produktivitas untuk mencapai target produksi pada tahun berikutnya. Salah satu upaya yang dilakukan dalam peningkatan produktivitas jagung adalah penggunaan benih bermutu. Guna menghasilkan benih bermutu maka diperlukan adanya pengawasan mutu yang meliputi pengawasan tanaman di lapangan maupun pengujian mutu di laboratorium dilakukan oleh Lembaga pengawasan yang independen.

Mutu benih terdiri atas empat komponen: mutu fisik; mutu fisiologis; mutu genetik; dan mutu kesehatan benih. Benih yang bermutu fisik tinggi terlihat dari penampilan fisiknya yang bersih, cerah, bernas, dan berukuran seragam. Mutu fisiologis benih tercermin dari nilai viabilitas (seperti daya berkecambah) dan nilai vigor (seperti kecepatan tumbuh, keseragaman tumbuh, dan daya simpan). Mutu genetik ditunjukkan dengan keseragaman genetik yang tinggi dan tidak tercampur varietas lain (Widajati *et al.* 2013).

Benih bermutu dapat diperoleh melalui kegiatan sertifikasi benih. Pengujian mutu merupakan bagian dari proses sertifikasi. Pengujian mutu benih diperlukan dalam kegiatan pengawasan benih dalam pemasaran sehingga pengujian mutu benih merupakan faktor penting dalam menjamin ketersediaan benih bermutu. Pengujian standar mutu benih yang dilakukan meliputi penetapan kadar air, analisis kemurnian, dan pengujian daya berkecambah. Pengujian benih bertujuan mengetahui potensi benih untuk menjadi kecambah/bibit tidak dapat ditentukan sampai benih dikecambahkan dan untuk menentukan tingkat kemurnian suatu lot benih (Ilyas dan Widajati 2015). Hasil pengujian benih yaitu memberikan informasi penting baik bagi produsen maupun konsumen bahwa benih tersebut bermutu. Lembaga yang memiliki peran penting dalam kegiatan tersebut adalah Unit Pelaksana Teknis Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (UPT PSBTPH).

1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menguraikan alur pengujian laboratorium mutu benih jagung (*Zea mays* L.) di UPT PSBTPH Provinsi Jawa Timur.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.